**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**Kajian Pustaka**

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**
   * + - 1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstrukivisme. Menurut Soejadi (Rusman, 2013:201) bahwa pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah “suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu”. Sehubungan dengan itu, menurut Trianto (2009:28) bahwa:

Siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya,berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Dalam teori konsruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Sedangkan menurut Slavin (2005:4-5) bahwa “penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa percaya diri”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulakn bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

9

Menurut Depdiknas (Komalasari, 2013:62) bahwa “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar”. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Slavin, 2005).

Pada hakikatnaya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning,* seperti dijelaskan Abdulhak (Rusman, 2013:203) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”. Dalam model pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Menurut Djumingin (2011:135) terdapat lima hal penting dalam srategi pembelajaran kooperatif, yaitu: “1) adanya peserta dalam kelompok; 2) adanya aturan kelompok; 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; 4) adanya ketergantungan antara anggota kelompok; dan 5) adanya tujuan yang harus dicapai”.

Adapun menurut Lungren (Trianto, 2007:46) menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut secara terinci dalam tiga tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif yaitu: “1) keterampilan kooperatif tingkat awal; 2) keterampilan kooperatif tingkat menengah; dan 3) keterampilan kooperatif tingkat mahir”.

Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kamampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Slavin (2005) mengemukakan dua alasan, yaitu: Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunanan pembelajaran koopertif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasaikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintekrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

* + - * 1. **Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah pembelajaran berkelompok yang dicirikan dengan penggunaan nomor kepala. Teknik ini pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut Trianto (2009:82) bahwa *“Numbered Heads Together* (NHT)merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. Menurut Lie (Isjoni, 2013:78), “*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Adapun menurut Hamdani (2011:89) bahwa “*Numbered heads together* adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Sebagai seorang yang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi pembelajaran. Tidak semua strategi yang diketahui harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada siswa yang membutuhkan atau anggota lain dalam kelompoknya, sehingga belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi.

Guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Salah satu tekhnik belajar mengajar gotong- royong adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Sehubungan dengan itu Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, siswa dibentuk dalam kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota kelompok memiliki satu nomor dalam kelompoknya. Guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya, prinsip utama dalam dalam model ini adalah menekankan pada tanggung jawab tugas dikelompok.

* + - * 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

*Numbered Heads Together* (NHT) sebagai model pembelajaran kooperatif memiliki sintaks atau langkah-langkah dalam penerapannya. Langkah-langkah model pembelajaran NHT menurut Komalasari (2013:62-63) yaitu :

1) siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya; 4) guru memanggil salah satu siswa yang bernomor dan siswa yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. 5) tanggapan dari kelompok lain, kemudian guru menunjuk siswa bernomor yang lain; dan 6) kesimpulan.

* + - * 1. **Kelebihan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki kelemahan, tetapi juga memiliki beberapa kelebihan. Menurut Hamdani (2011:90), yaitu: “1) setiap siswa memiliki kesiapan untuk menjawab; 2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; dan 3) siswa yang memiliki kemampuan lebih, dapat mengajari siswa yang kurang”.

* + - * 1. **Kelemahan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan. Tidak ada model pembelajaran yang dianggap paling baik untuk setiap mata pelajaran. Ada model yang cocok untuk mata pelajaran dan materi tertentu ada yang tidak, demikian juga dengan model NHT memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan model pembelajaran NHT menurut Hamdani (2011:90) yaitu: “1) kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru; dan 2) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru”.

Berdasarkan beberapa kelemahan model NHT yang telah dipaparkan sebelumnya, maka upaya untuk mengantisipasi masalah yang akan ditimbulkan dari kelemahan tersebut adalah :

1. Sebelum menerapkan model NHT, perlu diketahui mata pelajaran apa dan materi apa yang akan diajarkan;
2. Guru harus bisa menguasai kelas dalam hal ini bagaimana mengatur kelas sedemikian rupa agar selama pembelajaran kelas tidak gaduh; dan
3. Sebelum mengajar, bahan ajar berupa meteri dan media yang akan digunakan terutama kartu nomor yang akan diberikan kepada siswa sudah harus siap agar pembelajaran dapat berjalan lancar.
4. **Kajian Tentang Belajar dan Hasil Belajar**
   * + - 1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian tersebut menekankan pada adanya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dengan lingkungan. Berbeda dengan pendapat tersebut, secara lebih komprehensif Sugiyono dan Hariyanto (Irham dan Wiryani, 2013: 117), menjelaskan belajar sebagai “sebuah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian”.

Permasalahan yang muncul selanjutnya tentang belajar adalah bagaimana proses belajar itu terjadi. Banyak ahli pendidikan terutama psikologi belajar bersepakat bahwa belajar merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan rumit. Menurut Asri (Irham dan Wiryani, 2013:117) bahwa “belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, dan pengolahan informasi....”. Artinya, proses belajar berada di dalam internal siswa terutama otak yang mencakup ingatan dan pemrosesan informasi sebagai sebuah pengetahuan. Menurut Syah (Irham dan Wiryani, 2013:117) bahwa dalam prosesnya, belajar selalu “…mendapat dukungan dari ranah fungsi psikomotorik yang meliputi mendengar, melihat, dan mengucapkan”. Oleh sebab itu, proses belajar akan sangat dipengaruhi oleh keberfungsian alat-alat indra sebagai pintu gerbang masuk utama segala infomasi yang ada di lingkungan menuju otak untuk diolah, diinterpretasi, dan disimpan untuk kemudian dimunculkan kembali pada saat dibutuhkan dalm proses pemecahan masalah.

Proses belajar secara kasat mata tidak dapat diamati. Namun demikian, terdapat beberapa indikator pada individu yang dikatakan telah belajar. Perubahan sebagai hasil proses balajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap, tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain yang ada individu. Atas dasar itu, wujud dari adanya proses balajar pada individu dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh individu tersebut dalam bentuk perubahan-perubahan perilaku yang positif dan menjadi lebih baik. Selanjutnya Menurut Sri Rumini, dkk (Irham dan Wiryani, 2013:118) mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antarindividu dengan lingkungannya.

Dengan demikian, belajar merupakan proses internalisasi pengetahuan yang diperoleh dari luar diri dengan sistem indra yang membawa informasi ke otak. Sedangkan menurut Sahabuddin (Haling, 2007:2) mengemukakan pengertian belajar seperti berikut:

Belajar ialah sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

* + - * 1. **Fungsi dan Tujuan Belajar**

Tujuan adalah batas cita-cita yang di inginkan dalam suatu usaha, tujuan dapat pula di artikan sebagai suatu yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan. Jadi tujuan belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar. Pada dasarnya belajar pada diri manusia, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan serta sasaran yaitu : 1) Tujuannya mengubah tingkah laku ke arah yang lebih berkualitas; dan 2) Sasarannya meliputi tingkah laku penalaran (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

Sardiman (Haling, 2007:3) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada tiga jenis tujuan belajar:

1) untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir; 2)Untuk penanaman konsep dan keterampilan, yaitu suatu cara belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan psikis; dan 3) untuk pembentukan sikap, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak.

* + - * 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijabarkan ke dalam dua kata yakni hasil dan belajar. Arti kata hasil dalam kamus Bahasa Indonesia (2008:528) adalah ”sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha pikiran”. Sedangkan belajar dalam kamus Bahasa Indonesia (2008:23) yaitu “berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)”. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar” (Susanto, 2013:5). Jadi hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dimana hasil tersebut merupakan gambaran penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik yang berwujud angka dari tes standar yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan. Haling (2007:108) mengemukakan bahwa “angka atau skor sebagai hasil pengukuran mempunyai makna jika dibandingkan dengan patokan sebagai batas yang menyatakan bahwa siswa telah menguasai secara tuntas materi pelajaran tersebut”.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Sejalan dengan itu Sudjana (Kustawan, 2013:15) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah meneriman pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Gagne (Purwanto, 2008:42) bahwa “hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori”.

* + - * 1. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

Menurut Horwart Kingsley (Kustawan, 2013:15) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: “1) keterampilam dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengarahan; dan 3) sikap dan cita-cita”.Menurut Bloom (Kustawan, 2013:15-16) bahwa ada tiga domain hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1) *Cognititive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan; 2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri; dan 3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, beenang, dan mengoperasikan mesin.

Merujuk pada pemikiran Gagne (Suprijono, 2009:5-6), hasil belajar berupa :

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas megungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; 2) Keterampilan intelektual merupakan kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar dan derajat perubahan tingkah laku siswa.

Dari beberapa pengertian hasil belajar yang dikemukakan, jelas terlihat bahwa hasil tidak lain suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan kegiatan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dilihat sebagai perubahan tingkah laku hasil dari pengalaman, perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari penggalaman, itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang memungkinkan terjadinya proses intraksi belajar mengajar.

Setelah membaca uraian diatas, maka dapat dipahami mengenai makna kata hasil dan belajar yang apabila dipadukan dapat diambil pengertian sederhana mengenai hal ini bahwa, hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa dengan pengalaman yang telah diberikan atau disiapkan oleh sekolah.

* + - * 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut teori Gestalt (Susanto, 2013:12) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya, yaitu:

Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal itu meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan; dan 2) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memepengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial** 
   * + - 1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

Secara etimologis, sosial berasal dari kata *socious* yang berarti lebih dari satu, penemanan, bergaul atau pergaulan, sedangkan ilmu berasal dari kata *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Istilah Pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Social Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS.

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah “ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disipin ilmu dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah” (Susanto, 2013:137). Menurut Zuraik (Susanto, 2013:137-138), “hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai”. Adapun Hakikat IPS di sekolah dasar yaitu “memberikan pengetahuan dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin” (Susanto, 2013:138).

Pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus beorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Pendidkan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat menusia dilakukan secara sistematik. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

Menurut Trianto (2012:173) ada beberapa konsep dalam IPS, yaitu:

1) interaksi; 2) saling ketergantungan; 3) kesinambungan dan perubahan; 4) keragaman/kesamaan/perbedaan; 5) konflik dan konsesus; 6) pola *(patron)*; 7) tempat; 8)kekuasaan *(power);* 9)nilai kepercayaan 10) keadilan dan pemerataan; 11) kelangkaan *(scarcity);* 12) kekhususan; 13) budaya *(culture)*; dan 14) nasioanalisme.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang IPS di atas, maka dapat di simpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang bersifat tidak pasti *(inexact)* karena menyangkut hakekat, fungsi dan kedudukan manusia dalam kehidupannya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial *(homo socius)* yang senantiasa berubah-ubah.

* + - * 1. **Cakupan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan “perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi” (Susanto, 2013:139). Secara spesifik, Forum Komunikasi II HISPIPSI Tahun 1991 di Yogyakarta membagi rumusan pengertian pendidikan IPS ke dalam dua bagian, yaitu pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah, dan pengertian IPS menurut versi pendidikan tinggi atau perguruan tinggi, yang benaung di bawah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS).

Pertama, menurut versi pendidikan dasar dan menengah, pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari displin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilimiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Kedua, menurut versi di perguruan tinggi, pendidikan IPS adalah seleksi dari displin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

* + - * 1. **Batasan Ilmu Pengetahuan Sosial**

IPS yang begitu luas cakupan dan kajiannya sehingga banyak ahli yang memberikan batasan dari Pendidikan IPS tesebut, mulai dari ahli dalam negeri sampai ahli. Maryani (Susanto, 2013: 140) memberikan batasan pendidikan IPS adalah bahan kajian yang terpadu (interdispioner) yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran.

Sementara menurut Banks (Susanto, 2013:140-141), pendidikan IPS adalah:

*The social studies the part of elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping studies to develop the knowledge, skill, attitude, and values needed to participate in the civic life of their cocal communities the nation-and the world.*

Menurut Banks, pendidikan IPS atau yang dia sebut *social studies*, merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan di dunia. Banks menekankan begitu pentingnya pendidikan IPS diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi terutama di sekolah dasar dan menengah.

Selanjutnya, Buchari Alma (Susanto, 2013:141) mengemukakan pengertian IPS, yaitu:

Sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologo, sosiologi, politik, dan psikologi.

Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.

1. **Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPS**

Pendidkan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. Menurut Susanto (2013:144) bahwa dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemilihan materi, strategi, dan model pembelajaran.

Siswa pada tingkat Sekolah Dasar (SD) akan belajar sesuatu dari egosenstris darinya kemudian belajar dan berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin luas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Tujuan utama IPS menurut Susanto (2013:145) ialah:

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Sedangkan menurut Solihatin dan Raharjo (2008:15) mengemukakan:

Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar siswa untuk mengembangkan diri siswa sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Secara khusus, tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, sebagaimana yang Chapin dan Messick (Susanto, 2013:147), yaitu sebagai berikut:

1) memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa datang; 2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan *(skill)* untuk mencari dan mengolah data; 3) menolong siswa untuk mengembangkan nila/sikap *(values)* demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan 4) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

IPS berfungsi mengembangkan kemampuan setiap peserta didik untuk memahami fenomena sosial dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk pembelajaran yang berbasis kompetensi. Dalam Pendidikan IPS tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan yang sederhana sampai yang lebih luas (*expanding community*), yakni siswa akan mulai diperkenalkan dengan diri sendiri *(self)*, kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT dan RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia.

Adapun fungsi pembelajaran IPS menurut Djahiri (Susanto, 2013:149) yakni sebagai berikut:

1) mampu memberikan pembekalan pengetahuan tentang manusia dan seluk-beluk kehidupannya; 2) membina kesadaran, keyakinan, dan sikap tentang pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab, dan manusiawi; 3) membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila; dan 4) membina perbekalan dan kesiapan siswa untuk belajar lebih lanjut dan atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

**B. Kerangka Pikir**

Kegiatan belajar mengajar dipandang berkualitas jika berlangsung efektif, bermakna, dan ditunjang oleh sumber daya manusia yang wajar. Dikatakan berhasil jika siswa menunjukan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang harus dikuasai dengan sasaran dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dan pengajar bertanggung jawab merencanakan dan mengolah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran IPS maka upaya pertama yang harus ditingkatkan adalah kualitas pembelajaran, sehingga tercipta proses belajar yang efektif dan efisien yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi ternyata hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS pada semester ganjil dan genap 2012/2013 belum mencapai KKM yang ditentukan. Hasil belajar yang kurang optimal dalam pembelajaran disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan siswa. Dari aspek guru disebabkan: 1) guru kurang memberikan waktu kepada siswa dalam membantu satu sama lain; 2) guru kurang mengaktifkan siswa; dan 3) pengelolaan kelasnya cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina. Sedangkan dari aspek siswa disebabkan: 1) kurangnya interakasi siswa dengan yang lain apabila diakaannya kegiatan diskusi; 2) kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat; dan 3) siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga dalam hal ini yang aktif adalah gurunya bukan siswa maka pembelajaran akan terasa kaku dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Kedua aspek tersebut saling berhubungan yang mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal. Untuk mengatasi masalah hasil belajar siswa yang kurang optimal pada mata pelajaran IPS maka harus menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)terdapat beberapa langkah-langkah yaitu: 1) siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya; 4) guru memanggil salah satu siswa yang bernomor dan siswa yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka; 5) tanggapan dari kelompok lain, kemudian guru menunjuk teman yang lain; dan 6) kesimpulan.

Model ini menekankan pada keaktifan siswa mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Dengan dasar inilah peneliti menjadikan landasan berpikir bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat digambarkan melalui skema kerangka pikir sebagai berikut:

Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri No.16 Garo’go Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

Aspek Guru:

1. Kurang memberikan waktu kepada siswa dalam membantu satu sama lain
2. Kurang mengaktifkan siswa
3. Pengelolaan kelas cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina

Aspek Siswa:

1. Kurangnya interaksi siswa dengan yang lain apabila diadakannya kegiatan diskusi
2. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga dalam hal ini yang aktif adalah gurunya bukan siswa

Hasil Belajar IPS Siswa kelas V SD Negeri No.16 Garo’go Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Belum Optimal

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Langkah-langkahnya :

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya / mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu siswa yang bernomor dan siswa yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Tanggapan dari kelompok lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka pada penjelasan sebelumnya, maka hipotesis tindakan ini yaitu: Jika guru menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa kelas V SD Negeri No.16 Garo’go Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dapat meningkat.